

Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir

Raihani Salma Amatullah¹, Apri Wardana Ritonga², Pitriyani³, Nabila Aulia Nursalma⁴, Desriliwa Ade Mela⁵

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

⁵UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email:raihanisalma@gmail.com, apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id,
pityan71@gmail.com, nabilashalehah06@gmail.com,
desriliwaademela97@gmail.com

Abstract: This research was discontinued due to various interpretations of the concept of Islamic education. This study aims to analyze the concept of Islamic education from the perspective of Ibn Katsir's interpretation of the Qur'an. The approach used in conducting this research is a qualitative, descriptive approach to library study methods. Data is then collected from various relevant sources, such as the Qur'an, books, and scientific articles, that are subsequently validated by means of data collection, reading, classifying, and concluding. The results of this research show that, first, the interpretation of Ibn Katsir is very relevant in discussing the concept of Islamic education; second, the set of verses that discuss Islamic education is Q.S. Al-Maidah: 67; Q.S. An-Nahl: 125; Q.S. An-Nahl: 125; Q.S. Al-Baqarah: 31-32; Q.S. Luqman: 11-19; third, the concept of Islamic educational perspective of Tafsir Ibn Katsir consists of various indicators such as human beings as the perpetrators of Islamic education; the tauhid played an important role in the success of Islamic education; methods in Islamic teaching should be done well with consistency and advice so that they can be internalized in life; Islamic learning plays an essential role in shaping the personality of Islam; and every Muslim has a duty to demand science all the time. The findings of this study reveal that understanding the concept of Islamic education must come from the Quran, which has tauhid as the core of its teachings and the Islamic sciences as its support.

Keywords: *Islamic Education Concept, Al-Qur'an, Interpretation of Ibn Katsir*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya berbagai tafsiran mengenai konsep pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan serta tafsir tematik. Kemudian data dihimpun dari berbagai sumber yang relevan seperti Al-Qur'an, buku, dan artikel ilmiah yang selanjutnya dilakukan proses validasi data dengan cara mengumpulkan, membaca, mengklasifikasi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, tafsir Ibnu Katsir sangat relevan dalam membahas konsep pendidikan Islam; kedua, himpunan ayat yang membahas pendidikan Islam yaitu Q.S Al-Maidah: 67, Q.S An-Nahl: 125, Q.S An-Nahl: 125, Q.S Al-Baqarah: 31-32; Q.S Luqman: 11-19; ketiga, konsep pendidikan Islam perspektif Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari beragam indikator seperti manusia sebagai pelaku pendidikan Islam, tauhid berperan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara baik dengan keteladanan dan nasihat sehingga dapat terinternalisasi dalam kehidupan, pendidikan Islam berperan penting

dalam membentuk pribadi Islami, dan setiap muslim berkewajiban menuntut ilmu sepanjang masa. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa memahami konsep pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an yang mana tauhid sebagai inti ajarannya dan ilmu-ilmu keislaman sebagai pendukungnya.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Islam; Al Qur'an; Tafsir Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Keberadaan nilai pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan serta dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut akan berdampak pada pemikiran, kajian, dan tindakan praktis suatu peradaban manusia dari masa ke masa. Sehingga pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mendidik diri dengan berbekal ilmu pengetahuan yang prosesnya terus menerus sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan. Termasuk pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kebutuhan mutlak dalam menjaga agama agar dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹ Salah satu sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah *kalāmullāh* (firman Allah) mengenai petunjuk-petunjuk dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Adapun potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan sebagainya.²

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan saja tetapi harus ditanamkan dan dididik melalui proses pendidikan. Sejatinya pengajaran dan pendidikan adalah hal yang berbeda, pengajaran hanya sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan lebih dari itu dengan adanya penghayatan terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Dalam menghayati suatu ilmu pengetahuan harus didasari dari kesadaran diri sendiri mengenai seberapa pentingnya ilmu itu harus diamalkan termasuk ilmu-ilmu keislaman. Dalam penerapan proses pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an sebagai sumber utama tentunya menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai. Karena pada saat ini nilai-nilai pendidikan Islam sudah mulai bergeser tergantikan dengan nilai pendidikan barat.³ Sehingga nilai kerohanian dalam pendidikan Islam lambat laun mulai luntur termakan zaman. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan Islam yang tak lekang oleh waktu perlu terus dikaji terus menerus dan dipahami isinya agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat

¹ Tatang Hidayat And Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2019): 159–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

² Sardjana Orba Manullang, Mardani Mardani, And Aslan Aslan, "The Effectiveness Of Al-Quran Memorization Methods For Millennials Santri During Covid-19 In Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2021): 195–207, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>.

³ Ayu Desrani, Kamila Adnani, and Mar'atun Naziroh, "Pendidikan Karakter Dalam Program Asrama Bahasa Arab Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Man 3 Palembang," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* 3 (2020): 42–47.

dalam al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penerapan pendidikan Islam. Sehingga dapat dipahami bagaimana perspektif al-Qur'an yang sebenarnya mengenai pendidikan Islam. Dalam memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran yang bersumber dari *mufassir* yang terpercaya, salah satunya yaitu berdasarkan penafsiran dari Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat tentang pendidikan Islam.

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir merupakan salah satu metodologi terbaik dalam bidang tafsir. Di mana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan cara mencari penjelasan suatu ayat global pada ayat lain yang merincikannya. Jika Ibnu Katsir tidak dapat menemukan penjelasan suatu ayat dalam al-Qur'an, maka beliau akan mencarinya dalam *as-Sunnah*. Apabila tidak ditemukan dalam al-Qur'an maupun *Sunnah*, maka beliau merujuk kepada ucapan para sahabat Nabi. Jika masih belum menemukannya, Ibnu Katsir akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan pendapat *tabi'in*, kemudian pendapat para ulama lalu yang terakhir adalah menafsirkan ayat dengan pribadinya (*ra'yu*).⁴ Sehingga dalam menafsirkan suatu ayat dapat dikatakan beliau sangat berhati-hati. Ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pun menjadi rujukan para ulama dan bahan kajian bagi kaum muslimin di seluruh dunia.

Pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Katsir sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husein yang menemukan bahwa konsep pendidikan Islam menurut tafsir Ibnu Katsir dalam Qs. al-Baqarah ayat 31-32 yang dapat diterapkan adalah: 1) Konsep pengajaran; dan 2) Pendidikan ruhani.⁵ Sejalan dengan penelitian tersebut Nur Rohim juga menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qs. Al-Baqarah ayat 251 dari perspektif tafsir Ibnu Katsir di antaranya: 1) Nilai keberanian; 2) Nilai kesabaran; 3) Nilai Keimanan; dan 4) Nilai rahmat.⁶ Diperkuat dengan hasil temuan lain bahwa konsep pendidikan Islam dalam Qs. Al-Baqarah ayat 151, Qs. Ali Imran ayat 164, dan Qs. Al-Jumu'ah ayat 2 adalah sebagai sarana perubahan sosial.⁷

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keterbaruan dari sisi konsep ketauhidan dalam diri manusia sebagai aktor pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Katsir. Penulis berharap agar kajian ini dapat dijadikan seperangkat landasan mengenai pendidikan Islam dalam al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan kajian tafsir-tafsirnya. Penulis menjadikan tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primer kajian ini karena penafsirannya yang murni jauh dari kata percampuran ilmu lain dan juga telah dipercaya oleh para ulama sebagai rujukan dan diakui kebermanfaatannya guna membantu umat muslim dalam memahami

⁴ Mochmad Husen, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)," *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (2020): 89–108, <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>.

⁵ Desriliwa Ade Mela and Dasril Davidra, "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 27–35, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.

⁶ Gurah Kabupaten Kediri, "Bulletin Of Community Engagement" 1, No. 2 (2021).

⁷ Tenda Budiyo, "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal," *Khulasah: Islamic Studies Journal* 2, No. 1 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.55656/Kisj.V2i1.28>.

kalāmullāh.⁸ Diharapkan hasil dari penelitian ini adalah timbulnya pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan Islam. Di mana tujuannya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya suatu peradaban Islam yang siap melanjutkan estafet dakwah para pendahulu hingga terbentuklah masyarakat yang menerapkan ajaran Islam secara *kāffah* (menyeluruh).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan, karena sumber data penelitian diambil dari kepustakaan seperti Tafsir Ibnu Katsir, buku, jurnal ilmiah, dan al-Qur'an yang relevan dengan topik. Setelah menghimpun data dari sumber di atas, penulis mengklasifikasikan sesuai dengan topik pembahasan lalu menuliskannya pada naskah penelitian yang dilakukan sehingga tersusunlah alur kerja penelitian ini sehingga dapat mengungkap informasi yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir dan Pemikirannya Terhadap Pendidikan Islam

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah 'Imād ad-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'īl Ibn Amr Ibn Katsīr Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.⁹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H./ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat "al-Bushrawi" (orang Basrah).¹⁰ Ibnu Katsir adalah anak dari Syihāb ad-Dīn Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibnu Zara' al- Quraisyi, ia adalah seorang ulama terkenal di masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.¹¹ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamāl ad-Dīn Abd Wahhāb) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya. Dalam proses pengembangan karir keilmuan Ibnu Katsir didukung dengan adanya pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid yang berkembang pesat pada masa Dinasti Mamluk.

Ibnu Katsir menempuh pendidikan sejak usia dini. Ia belajar menghafal al-Qur'an sambil mempelajari Qira'at al-Qur'an. Ia juga belajar fiqh, ushul fiqh, dan hadits.¹² Ibnu Katsir memiliki karakteristik dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yakni tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, ketika tidak ditemukan dalam al-Qur'an maka harus ditafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Karena memang menurut al-Qur'an sendiri Nabi Muhammad diperintahkan untuk menerangkan isi al-Qur'an, jika masih tidak didapatkan dari keduanya maka al-Qur'an harus ditafsirkan oleh para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya al-Qur'an. Jika tidak didapatkan tafsirnya maka pendapat dari para *tabi'in* dapat diambil dengan catatan harus bersumber dari sesuatu yang dapat dipercaya

⁸ Taufik Mukmin, "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.53>.

⁹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), Hlm. 242

¹⁰ Menurut Manna Al-Qaththan, Ibnu Katsir Lahir Pada Tahun 705 H. Lihat Manna Al- Qaththan, *Op.Cit.*, Hlm. 386

¹¹ Ibn Katsir, *Al-Bidayahwa Al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar Al-Fikr, T.T), Hlm., 32.

¹² Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*. Diterjemahkan Oleh Nurdin, Ali. Jakarta: Qisthi Press.

kesahihannya. Guru pertama Ibnu Katsir adalah Burhānuddīn al-Fazari, Ibnu Taimiyah di Damaskus, Suriah dan Ibnu al-Qayyim.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama dalam bidang sejarah, tafsir, fiqh, dan juga hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* sebagai berikut: "Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna."¹³ Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qira'at, studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pada tahun 661 H. sampai dengan 728 H.¹⁴ Sehingga para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, di antaranya yaitu *Al-Hāfidz* (orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad); *Al-Muhaddits* (orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah); *Al-Faqīh* (ahli dalam Ilmu Hukum Islam); *Al-Mu'arrikh* (ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan); *Al-Mufasssir* (ahli dalam bidang Tafsir). Di antara lima gelar tersebut, *al-Hāfidz* merupakan gelar yang paling sering disandingkan padanya. Hal ini terlihat dalam penyebutan namanya pada karya-karya dan pemikirannya.¹⁵ Dalam hal ini metode periwayatan menggunakan pendapat *israiliyyat*, sejarah penafsiran, keadaan suatu hadits, himpunan hadits-hadits, cara mengetahui kualitas seorang perawi hadits, membahas ilmu Nahwu. Sehingga sudah tentu bahwa Ibnu Katsir mumpuni dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, penyusun memilih tafsir Ibnu Katsir dalam mengkaji pembahasan ini

Dalam pandangan Ibnu Katsir, pendidik harus berorientasi pada tujuan untuk Allah semata. Karena Allah Swt. sejatinya hanya menilai hamba-Nya dari tingkat ketakwaan dan amal shaleh (akhlak baik). Akhlak yang terpuji bisa mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di mana hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian Islami seseorang. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat berperan penting dalam membangun generasi Islami yang berorientasi pada syariat-syariat Allah semata. Hal tersebut terbukti dengan perjuangan Rasulullah Saw. yang kurang lebih selama 23 tahun membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang pada akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu menjadi *agent of change*.¹⁶

Adapun pemahaman pendidikan Islam yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung dengan dilakukannya pembelajaran.¹⁷ Sedangkan Islam berasal dari kata *salama* yang bermakna selamat, sehingga dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang

¹³ Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), Hlm. 527.

¹⁴ Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Hal. 39.

¹⁵ Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Hal. 527.

¹⁶ Ibnu, Dan, And Husen, "Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies." Hal. 67

¹⁷ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>.

membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Secara istilah pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta maupun di dalam al-Qur'an.¹⁸ Adapun menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Diperkuat dengan pendapat Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah suatu bimbingan dalam hal jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran dalam Islam.¹⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bertauhid kepada Allah dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kebaikan (Islam) sehingga dapat mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di mana prosesnya harus diperoleh melalui ridha Allah Swt.. Skala prioritas dalam pendidikan Islam harus mengedepankan aspek sumber daya manusia produktif. Yakni memanusiaikan manusia berdasarkan hakikat dari tujuan penciptaan manusia sebagai unsur terpenting dalam sebuah kehidupan berpendidikan. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam yang relevan sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan Islam.

Ayat-ayat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan berbagai aspek dalam kehidupan. Termasuk ayat-ayat tentang pendidikan Islam yang menitikberatkan pada penerapan proses pendidikan secara Islami. Akan tetapi dalam memahami ayat-ayat tersebut diperlukan kajian tafsir yang dapat membantu pemahaman secara komprehensif.²⁰ Adapun ayat-ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 67, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*

Penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt. berfirman seraya ber-khitab kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. yang kedudukannya sebagai seorang rasul. Allah

¹⁸ Abdul Fida Kastori, *Sistem Pendidikan Islam*, (Ishlan, 1995), Hal. 38.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-VIII, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), Hal. 21.

²⁰ D. Zahra AS. FM et al., "Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78-97, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.

memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan pada umatnya semua yang disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah Saw.²¹

Metode ceramah yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 menerangkan bahwa Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari firman tersebut dapat diungkapkan bahwa komunikasi dalam metode pembelajaran agama Islam sangat memperhatikan pada aspek bahasa, karena bahasa dapat membentuk nalar dan pola pikir seseorang. Hal tersebut dapat membentuk nalar seseorang karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi juga sebagai bentuk perwujudan konsep melalui gagasan dan ide. Allah juga memerintahkan Rasul-Nya Muhammad Saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir al-Thabari berkata:

“Dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan manusia. Mengingat mereka dengan itu semua (*al-kitāb, sunnah dan mau'izah*) agar mereka takut akan siksa Allah Swt.”²²

Konsep pendidikan hendaknya memiliki sistem yang kuat dengan membangun jaringan-jaringan yang terhubung dengan segala komponen pendidikan sehingga mudah terjalin komunikasi dalam menciptakan iklim pendidikan yang baik. Tentunya diperlukan interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.²³ Ayat berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31-32. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan ketika Allah memberikan kemuliaan kepada nabi Adam yang diajarkan suatu ilmu yang mana ilmu tersebut tidak diajarkan kepada Malaikat. Manusia juga diberikan kemampuan untuk berbahasa.²⁴ Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, ini Mama, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

²¹ Sugeng Priyanto, Darwin Hamisi, and Evi Octaviana, “Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an,” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 118–27, <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>.

²² Bahreisy Salim H, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 4), Hlm. 347

²³ A Tsabat Izzudin, Bengkulu, (2021) *Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Ibnu Katsir).

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1974), Hal. 153.

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (Al-Baqarah: 31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (Al-Baqarah: 32)

Maksud ayat di atas untuk menyebutkan nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun kecil. Hal ini pun ditegaskan oleh Hadits tentang *syafa'atul uzhma*, Nabi SAW bersabda:

"... lalu mereka datang kepada Adam seraya berkata, Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan kekuasaan-Nya, Dia membuat para malaikat bersujud kepadamu, dan Dia mengajarimu nama-nama seluruh perkara." (HR. Bukhari).²⁵

Selain itu adanya pendidikan akidah sebagai inti dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan akidah terdapat pada ayat 12-19 dari surat Luqman yaitu; larangan menyekutukan Allah dan percaya akan adanya tempat kembali. Penanaman rasa keimanan sejak dini sangat penting, karena naluri anak-anak pada usia dini telah mampu menerima pendidikan keimanan. Luqman al-Hakim sangat mementingkan pendidikan tauhid kepada anaknya. Karena sudah jelas dalam wasiatnya bahwa pendidikan tauhid mendapatkan tempat pertama yakni pada ayat ke-12 dan ke-13. Setelah pada ayat ke-12 Luqman diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah, maksudnya adalah ketika kamu berjalan, janganlah terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat. Surah Luqman ini isinya bertema mengenai asas akidah yaitu iman kepada Allah Swt., kebenaran kenabian, dan kepastian akan terjadinya hari kebangkitan dan hari akhir. Sebab turunnya ayat tersebut karena seorang suku Quraisy bertanya kepada Nabi Saw. mengenai kisah Luqman dan anaknya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka menurut Qs. Luqman ayat 13 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Syirik termasuk perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, maka perbuatan tersebut termasuk

²⁵ Muhammad Nasib Al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani 1999), Hlm. 107

dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan posisi Tuhan dengan makhluk-Nya.²⁶ Lebih lanjut pendidikan mengenai syari'at terkandung dalam ayat ke 17 surah Luqman, berisi perintah Allah Swt. untuk mendirikan shalat dan memerintahkan (manusia) untuk mengerjakan yang baik dan mencegah (manusia) dari perbuatan yang mungkar serta bersabar atasnya.²⁷ Keempat bentuk nasehat inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya sebagai bekal agar kokoh jiwanya.

يُبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dalam ayat ke 17 tersebut terdapat penjelasan mengenai cara mendidik manusia sebagai dasar pemantapan jiwa. Dengan demikian, para orang tua maupun para pendidik bisa mulai mengajarkan pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya, mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari setiap gerakan shalat tersebut. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti dalam surat Al-'Ankabut bahwa dengan shalat maka bisa mencegah perbuatan *nahi* dan *munkar*. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua pada saat anak-anak masih berumur 0-12 tahun, maka mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan nasihat orang tuanya tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pun pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Adapun kalimat *wanhā 'an al-munkar* sebagai perintahnya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran. Ayat tersebut berkaitan dengan pendidikan akhlak yang mana pengertiannya adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.²⁸ Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu itu bisa bernilai baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasarkan pada agama. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat ke-12-19 adalah mensyukuri nikmat Allah Swt. Nikmat Allah meliputi seluruh kehidupan manusia, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulai

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Juz 21*, Jakarta: Gema Insani, 2018, Hlm. 124

²⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthuby Juz 14*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Hlm. 62

²⁸ Susanto Susanto, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani, "Inovasi Manajemen Perencanaan Untuk Peningkatan Mutu Madrasah Dalam Situasi Covid-19 Innovation Management Plan for Quality Improvement of Madrasah in Covid-19 Situation Pendahuluan," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 13, no. 1 (2022): 117–33.

dari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi dan non materi dengan berbagai ragam.

Konsep Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Konsep mencakup segala hal yang digunakan akal pikiran dalam memahami sesuatu secara holistik dan komprehensif berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Termasuk dalam mengetahui dan memahami konsep pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an sebagai pedomannya. Lebih lanjut Al-Rasyidin berpendapat bahwa konsep pendidikan Islam adalah suatu upaya pemahaman dalam memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan pendidikan sehingga *syumuliyatul Islam* (kesempurnaan Islam) dapat tercapai.²⁹

Berdasarkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang di dalamnya membahas pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pengajaran ilmu bagi yang membutuhkan, adanya adab dalam mendapatkan ilmu, sikap sabar, menuntut ilmu dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri pada Allah), tauhid sebagai aspek terpenting dalam pendidikan Islam, dan peran serta lingkungan terdekat dalam pendidikan Islam.³⁰ Adapun dari berbagai penjelasan sebelumnya maka dapat diambil beberapa konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, di antaranya adalah:

a. Objek dan Subjek Pendidikan adalah Manusia

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia diberikan oleh Allah kemampuan untuk mengetahui nama atau fungsi dari benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Manusia dalam prosesnya dapat berperan sebagai pelaku dalam mendidik ataupun sebagai pembelajar. Karena sejatinya belajar itu *madal hayah* (sepanjang hayat). Di mana prosesnya berfokus pada bagaimana memanusiakan manusia itu sendiri. Hak dan kewajiban setiap individu hendaknya ditunaikan dan dihormati sehingga dapat terciptanya kemandirian individu secara fisik, mental dan spiritual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu. Adapun dalam pendekatannya bisa dilakukan secara humanis di mana manusia sebagai subjek dan objek yang dapat memilih jalan hidupnya. Caranya bisa dilakukan dengan pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif yang mengajak seseorang untuk berpikir bersama secara solutif dan kreatif.³¹

b. Tauhid sebagai Tujuan dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana Nabi Ibrahim dan Luqman yang mengajarkan tauhid kepada anaknya maka berlaku pula bagi seluruh umat Islam dalam menerapkannya. Ketika bertauhid maka seseorang akan memahami keagungan Allah Swt. yang berdampak pada keimanan dan pengorbanan, penghambaan kepada Allah Swt. dan ketaatan

²⁹ Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna" .Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, vol 2 no 2, 2017, Hal. 148

³⁰ FM et al., "Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh."

kepada pemimpin, serta penerapan adab dalam berakhlak kepada sesama.³² Dalam membangun ketauhidan dapat dilakukan penanaman kecintaan terhadap Rabb-nya dengan cara membangun daya tarik dalam mempelajari Islam. Di mana prosesnya dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesesuaian antara metode, materi, dan kemampuan seseorang.³³ Dapat dipahami bahwa penanaman tauhid adalah suatu upaya yang dapat dilakukan dalam membina manusia untuk berserah diri kepada Allah Swt. sepanjang hidupnya.

c. Cara Mendidik

Sebagaimana perintah Allah pada Rasulullah Saw. agar menyampaikan ilmu dengan *mauidzatil hasanah* (nasihat yang baik) seperti dilakukan dengan tutur kata yang baik, konsultasi dan sebagainya.³⁴ Dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan seseorang dalam menyampaikan suatu ilmu harus dengan cara-cara yang baik tanpa adanya paksaan. Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan berada di lingkungan yang kondusif yang dapat berimplikasi pada proses keteladanan dalam membangun karakter Islami. Adapun dapat dilakukan dengan cara otodidak dengan cara membaca yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Selain itu dapat pula dengan cara timbal balik antara pendidik dan yang terdidik dengan melakukan *sharing* mengenai ilmu-ilmu Islam yang didapat dari pengalaman hidup.

d. Manfaat Pendidikan Islam

Melalui proses pemahaman terhadap ilmu maka diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan seseorang mengenai keagungan Allah Swt. yang begitu luas sehingga akan semakin menguatkan keimanan seseorang kepada Allah Swt.. Sejatinya ketika seseorang semakin berilmu maka ia akan semakin *tawadhu* (rendah hati) karena merasa tidak ada apa-apanya di hadapan Allah Swt.³⁵ Sehingga ia akan menjadikan pendidikan Islam itu sebagai kebutuhan bukan lagi paksaan. Dengan mendalami ilmu-ilmu Islam maka manusia dapat mendekatkan diri pada Rabb-nya karena ia benar-benar yakin bahwa bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. itu nyata adanya. Di mana akhlak yang baiklah nantinya yang akan menjadi *output* dari adanya ketauhidan yang murni karena Allah semata. Pola sikap (akhlak) dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) begitu pun dengan alam sekitar.

e. Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Setiap Muslim

Allah telah menurunkan wahyu yang pertama yaitu QS. Al-'Alaq: 1-5 kepada Rasulullah Saw. agar senantiasa membaca, menulis, dan belajar sepanjang hayat.

³² Andriansyah Andriansyah and Ade Salahudin Permadi, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2022): 64–76, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>.

³³ Prasetio Rumondor And Ahmad Putra, "Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Sains", conference : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta vol 2 (2020): 331–41.

³⁴ Sasa Sunarsa, "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 66–82, <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>.

³⁵ Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.

Sehingga dapat dipahami bahwa Islam memang mewajibkan umatnya agar senantiasa giat dalam belajar. Salah satunya dapat ditempuh dengan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada proses pemahaman suatu ilmu yang berlandaskan al-Qur'an. Ketika telah menyelami isi kandungan al-Qur'an mengenai pendidikan Islam, maka akan terbentuk suatu pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai hakikat penciptaan manusia yang sebenarnya.

Merujuk pada penjelasan konsep-konsep pendidikan Islam tersebut maka dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir hendak menyampaikan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi suatu generasi peradaban. Di mana tujuannya adalah ketauhidan yang bersumber pada al-Qur'an. Menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal shalih (akhlak baik) yang dilakukannya. Ketika seseorang sudah dapat mengimplementasikan pendidikan Islam yang tercermin dalam akhlak mulia maka sekelilingnya akan merasakan kebermanfaatannya tersebut. Allah Swt. jadikan orang-orang yang berilmu tersebut akan membawa perubahan pada sekitarnya ke arah yang lebih baik sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.³⁶ Lebih lanjut Ibnu Katsir juga berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan agar seorang muslim hanya ahli dalam ibadah saja lebih dari itu agar mereka dapat shalih untuk dirinya sendiri dan *mushlih* untuk orang sekitarnya. Di mana peran manusia sebagai khalifah dapat ditunjukkan dengan sikap peka, peduli, perhatian, produktif dan solutif terhadap sekitarnya. Hal tersebut tentunya terbentuk dari proses panjang dengan memerhatikan cara-cara baik dalam proses pendidikan Islam yang didasari dari pentingnya manfaat pendidikan Islam dan pemahaman mengenai anjuran Allah mengenai kewajiban seorang muslim dalam menuntut ilmu.

Kesimpulan

Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir. Pendidikan Islam yang banyak dibahas oleh Ibnu Katsir harusnya menjadi pedoman para pendidik untuk membentuk sumber daya manusia unggul dan berwawasan global serta memiliki akhlak mulia sebagai modal utama menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir sangat relevan dalam membahas konsep pendidikan Islam. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan Islam seperti Q.S Al-Maidah: 67, Q.S An-Nahl: 125, Q.S An-Nahl: 125, Q.S Al-Baqarah: 31-32; Q.S Luqman: 11-19. Konsep pendidikan Islam perspektif Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari beragam indikator seperti manusia sebagai pelaku pendidikan Islam, tauhid berperan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara baik dengan keteladanan dan nasihat sehingga dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pribadi Islami, dan setiap muslim memiliki kewajiban menuntut ilmu sepanjang masa. Temuan penelitian ini mengungkapkan

³⁶ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

bahwa memahami konsep pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang mana tauhid sebagai inti ajarannya dan ilmu-ilmu keislaman sebagai pendukungnya. Penelitian ini masih terbatas dalam bidang kajian yang hanya membahas tentang konsep pendidikan Islam perspektif tafsir Ibnu Katsir, sehingga dibutuhkan kajian mendalam untuk melengkapi kajian ini dengan membahas komparasi pemikiran *mufassir* tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam kehidupan sekarang.

Daftar Pustaka

- Ade Mela, Desriliwa, and Dasril Davidra. "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.
- Andriansyah, Andriansyah, and Ade Salahudin Permadi. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2022): 64–76. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>.
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>.
- Budiyanto, Tenda. "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020): 71–84. <https://doi.org/10.55656/kisj.v2i1.28>.
- Desrani, Ayu, Kamila Adnani, and Mar'atun Naziroh. "Pendidikan Karakter Dalam Program Asrama Bahasa Arab Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Man 3 Palembang." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"* 3 (2020): 42–47.
- FM, D. Zahra AS., Apri Wardana Ritonga, Awis Atansyah, and Anisa Auliya. "Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78–97. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Husen, Mochmad. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (2020): 89–108. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>.
- Kediri, Gurah Kabupaten. "Bulletin of Community Engagement" 1, no. 2 (2021).
- Mukmin, Taufik. "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.53>.
- Orba Manullang, Sardjana, Mardani Mardani, and Aslan Aslan. "The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 195–207. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>.
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam

- Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam.” *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.
- Priyanto, Sugeng, Darwin Hamisi, and Evi Octaviana. “Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur’an.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 118–27. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>.
- Ritonga, Apri Wardana. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>.
- Rumondor, Prasetio, and Ahmad Putra. “Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Sains” 2 (2020): 331–41.
- Siregar, Lina Mayasari. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna” 2, no. 2 (2017).
- Sunarsa, Sasa. “Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 66–82. <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>.
- Susanto, Susanto, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani. “Inovasi Manajemen Perencanaan Untuk Peningkatan Mutu Madrasah Dalam Situasi Covid-19 Innovation Management Plan for Quality Improvement of Madrasah in Covid-19 Situation Pendahuluan.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 13, no. 1 (2022): 117–33.